

- Maya Rohmayati
- Yodi Kurniadi

Kumpulan Cerita Rakyat

Provinsi

Jawa Barat



PENERBIT
PT SARANA PANCAKARYA NUSA
ANGGOTA IKAPI

- Maya Rohmayati
- Yodi Kurniadi

Kumpulan Cerita Rakyat

Provinsi Jawa Barat



PENERBIT
PT SARANA PANCAKARYA NUSA
ANGGOTA IKAPI

Kumpulan Cerita Rakyat

Provinsi Jawa Barat

Disusun oleh

Maya Rohmayati

Yodi Kurniadi

Editor

Azma Lutfiansyah

Jodi Andrea

Perancang sampul

Mohamad Ifrod Ibrahim

Ilustrasi dalam

Cecep

Dudi

Setter

Ime

Angling

Cetakan

Tahun 2018

Penerbit

PT Sarana Pancakarya Nusa

ISBN

978-979-678-283-3

978-979-678-919-1 (PDF)

Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang mengutip, memfotokopi, memindahkan isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya tanpa seizin penulis dan penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Pasal 72 Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran

(1)

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan yang dilindungi sebagaimana yang disebut dalam Pasal 12 tanpa izin (persetujuan) pemegang hak cipta, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini.

Negara Indonesia terdiri atas 33 provinsi dan masing-masing provinsi memiliki asal-usul atau cerita rakyat masing-masing. Misalnya saja, Jawa Barat memiliki cerita rakyat dari berbagai sudut pandang penulis. Hal seperti ini, tidak boleh dijadikan sebagai pemecah belah bangsa, tetapi harus menjadi pemersatu bangsa.

Buku ini berjudul, "Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat" yang berisi berbagai cerita rakyat dari Jawa Barat. Bukan hanya cerita rakyatnya saja yang disajikan dengan apik, tetapi juga dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang menarik minat untuk membaca cerita tersebut dan juga dilengkapi dengan cara atau tips mendongeng yang baik agar anak lebih mudah memahami cerita yang disampaikan.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan baru tentang cerita rakyat yang ada di Indonesia. Buku ini masih terdapat kekurangan baik dari segi penyajian maupun isi. Untuk itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini.

Penulis

Daftar Isi

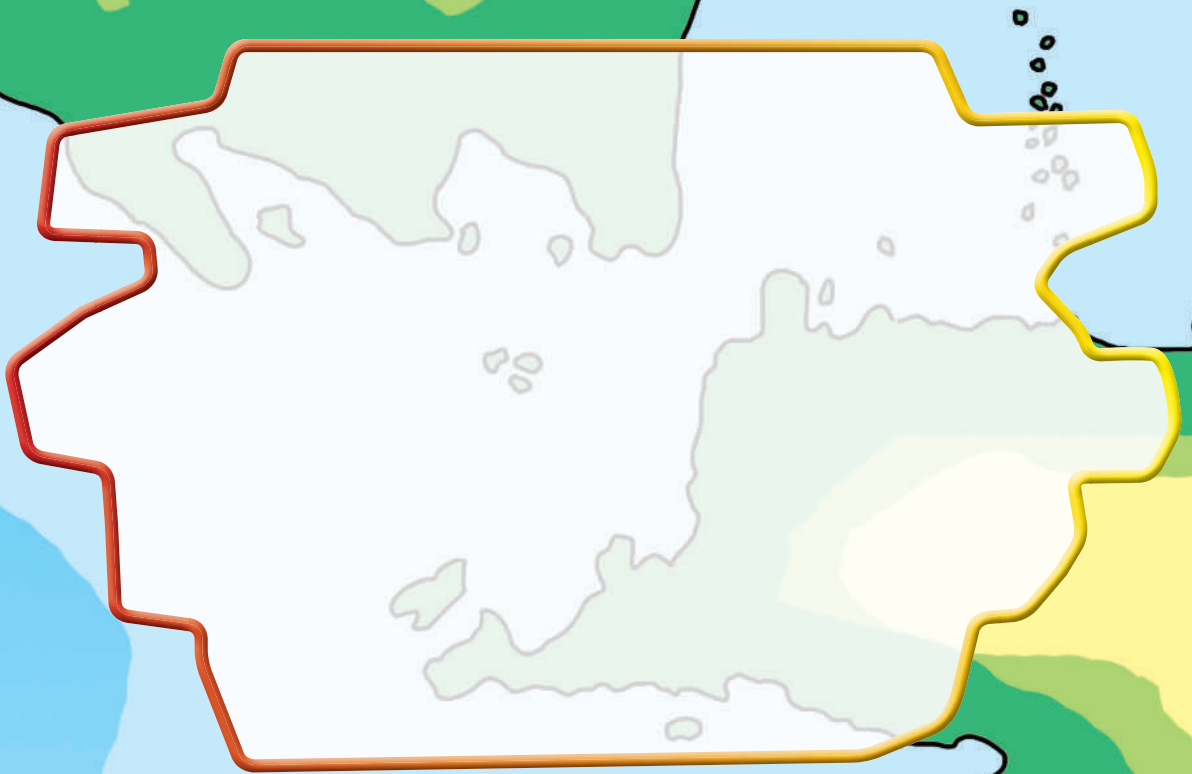
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
Tips Mendongeng	v
Legenda Lutung Kasarung.....	1
Sangkuriang	11
Situ Bagendit	21
Hariang Banga dan Ciung Wanara	31
Talaga Warna	41
Daftar Pustaka	53
Glosarium	54

Tips Mendongeng

Berikut adalah beberapa tips sederhana mendongeng.

1. Mintalah siswa/siswi/putra/putri Anda untuk memilih cerita yang mereka sukai.
2. Sukailah cerita pilihan siswa/siswi/putra/putri Anda, kemudian hayatilah isi dan pesan cerita tersebut.
3. Bersikaplah sewajarnya. Tidak menunjukkan sikap atau gerakan yang dibuat-buat.
4. Berikan ekspresi wajah yang sesuai dengan isi cerita, seperti gembira, sedih, marah, manja, menangis, dan sebagainya.
5. Perhatikan intonasi suara, tinggi, rendah, kecil, besar, dan sebagainya.
6. Jangan menambah-nambah isi cerita sehingga terkesan mengada-ada.
7. Usahakan Anda untuk tetap konsentrasi dan bersikap tenang.
8. Cintailah putra/putri/siswa/siswi Anda dengan sepenuh hati dan usahakan suasana hati Anda tetap senang dan ceria.

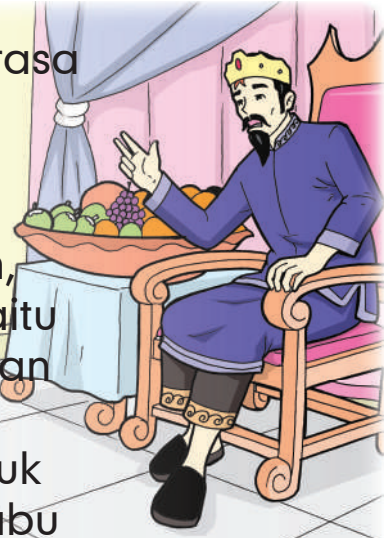
Legenda Lutung Kasarung



Alkisah, di sebuah kerajaan hiduplah dua orang putri yang sangat cantik, mereka bernama Purbasari dan Purbararang. Kedua putri itu memiliki sifat yang berbeda. Purbasari memiliki sifat baik hati dan penyabar, sedangkan Purbararang memiliki sifat selalu iri dan ingin menang sendiri.



Suatu hari, ayah mereka yang bernama Prabu Tapa Agung merasa bahwa usianya sudah tua renta. Ia ingin menunjuk salah seorang putri untuk menggantikannya sebagai seorang raja. Kemudian, ia menunjuk anak bungsunya, yaitu Purbasari. "Aku akan menyerahkan kerajaan ini kepada Purbasari karena aku sudah terlalu tua untuk memimpin kerajaan ini," kata Prabu



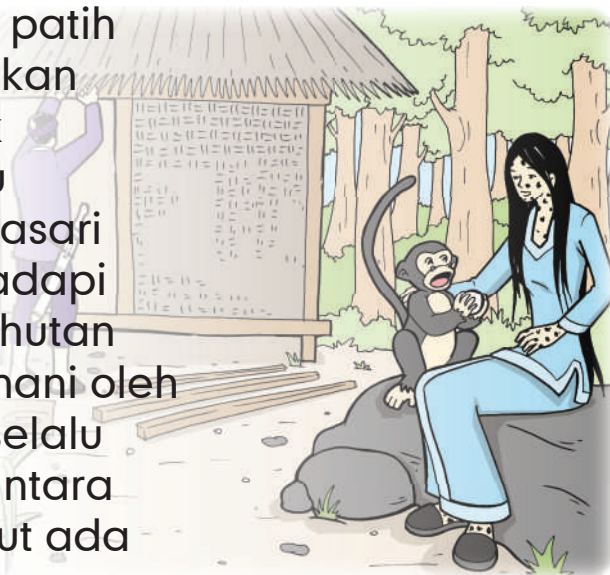
Tapa. Purbararang marah besar karena ia merasa putri sulung yang berhak untuk menggantikan ayahnya. "Aku tidak setuju ayah memiliki Purbasari untuk menjadi pemimpin kerajaan kita, karena akulah putri sulung yang berhak atas kerajaan ini," kata Purbararang geram.



Kemarahan Purbararang memuncak, sehingga ia merencanakan niat buruk untuk mencelakai adiknya dengan menemui seorang nenek sihir untuk memanterai Purbasari. Saat itu juga kulit Purbasari menjadi totol-totol hitam. Purbararang sangat senang melihat penderitaan yang dialami adiknya. "Purbasari, kamu tidak pantas menjadi ratu di kerajaan ini, lihatlah sekujur tubuhmu penuh dengan bercak-bercak hitam. Untuk itu, aku akan mengasingkanmu ke hutan," kata Purbararang sambil menertawakan adiknya. Kemudian, Purbararang memerintahkan seorang patih untuk mengasingkan Purbasari ke hutan. Dengan segera, Patih melaksanakan perintah Purbararang, karena ia mengancam apabila patih tidak melaksanakan tugasnya dengan baik akan dipecat dari kerajaan.



Setelah tiba di hutan, patih tersebut membangunkan sebuah pondok untuk Purbasari. Patih selalu menasihati agar Purbasari tabah dalam menghadapi cobaan ini. Di dalam hutan Purbasari selalu ditemani oleh hewan-hewan yang selalu baik kepadanya. Di antara hewan-hewan tersebut ada seekor kera berbulu hitam yang sangat misterius. Kera tersebut bernama Lutung Kasarung. Ia selalu membahagiakan dan berniat ingin menghilangkan sihir dalam tubuh Purbasari.



Di malam yang sepi, Lutung Kasarung bersemedi, memohon sesuatu kepada Dewata agar dibuatkan telaga air yang jernih, wangi, dan suci. Ternyata, Lutung Kasarung berniat ingin menyembuhkan Purbasari dengan air itu. Dengan seketika, terciptalah sebuah danau kecil, air mengandung obat yang harum. Keesokan harinya, Lutung Kasarung memerintahkan Purbasari untuk mandi di danau tersebut. "Mengapa kau menyuruhku mandi di danau ini?" kata Purbasari heran. "Masuklah dulu



kau ke dalam danau ini, Purbasari." perintah Lutung Kasarung. Perlahan-lahan Purbasari masuk dalam danau yang harum itu. Seketika tubuhnya berubah menjadi halus kembali, kulitnya bersih, dan kecantikannya kembali bersinar.

Purbasari sangat senang dengan perubahan yang terjadi pada kulitnya. Ia terus mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Lutung Kasarung karena berkat usahanya, Purbasari cantik seperti semula. Lutung Kasarung sangat senang dengan perubahan yang terjadi pada Purbasari. Kemudian, Lutung Kasarung memberi kejutan yang lebih mengharukan lagi. Ia membangun sebuah istana sederhana namun sangat indah untuk Purbasari. Istana itu dibangun di hutan tempat Purbasari dan Lutung Kasarung tinggal.



Purbasari ditutup matanya menuju istana oleh Lutung Kasarung. "Mau dibawa ke mana aku?" tanya Purbasari penasaran. "Tenanglah tuan Putri, sebentar lagi kita akan tiba ke suatu tempat yang sangat istimewa," kata Lutung Kasarung dengan gembira. Purbasari mengikuti perintahnya. "Kita telah tiba," kata Lutung Kasarung sambil membuka ikatan di mata Purbasari. "Waw, kita ada di mana Lutung?" kata Purbasari takjub. Masuklah tuan putri, aku sengaja membuat istana ini untukmu. "Aku harap dengan adanya istana ini, kau dapat membangun sebuah kerajaan yang rakyatnya sejahtera," kata Lutung Kasarung. Purbasari hanya bisa menitikkan air mata dan mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lutung Kasarung.



Purbasari menempati istana tersebut bersama Lutung Kasarung dan beberapa orang patih dari kerajaan yang dipimpin oleh Purbararang. Mereka pindah karena sudah tidak kuat dengan kepemimpinan Purbararang. Lambat laun penghuni istana semakin ramai, Purbararang merasa aneh karena rakyatnya banyak yang pindah ke hutan." Aku akan cari tahu, ada apa di hutan, sampai-sampai rakyatku pindah semua," kata Purbararang geram. Purbararang bersama tunangannya Indrajaya dan para pengawal pergi ke hutan. Ternyata, di dalam hutan berdiri sebuah istana yang dapat memikat hati para pengikutnya. "Siapa yang memiliki istana ini?" kata Purbararang sambil berteriak. "Aku." jawab Purbasari dengan lembut. Purbararang sangat terkejut dengan perubahan yang terjadi pada adiknya karena tubuhnya kembali mulus tidak buruk rupa lagi.



Purbararang tidak mau kehilangan muka, ia mengajak adiknya Purbasari untuk bertarung adu panjang rambut. "Siapa yang paling panjang rambutnya, dialah yang keluar menjadi pemenang?" kata Purbararang sangat percaya diri. Awalnya Purbasari tidak mau, tetapi karena kakaknya terus mendesak dan ia mendapat dukungan dari Lutung Kasarung untuk menerima tantangan Purbararang. Akhirnya, Purbasari menerima ajakan kakaknya itu. Ternyata, rambut Purbasari lebih panjang. "Baiklah aku kalah," kata Purbararang dengan nada kecewa.

Purbararang mengakui kekalahannya, akan tetapi ia tidak patah semangat, ia terus mencari kelemahan adiknya. Akhirnya, Purbararang memutuskan untuk adu tampan tunangan karena ia yakin, adiknya tidak memiliki pendamping hidup.



"Sekarang bagaimana kalau kita adu tampan tunangan kita, ini tunanganku," kata Purbararang sambil mendekati Indrajaya. Purbasari merasa bingung dengan tantangan kakaknya. Akhirnya, ia melirik serta menarik tangan Lutung Kasarung. "Ini tunanganku," kata Purbasari memegang erat Lutung Kasarung. Purbararang tertawa terbahak-bahak, "Jadi, monyet jelek ini tunanganmu?"

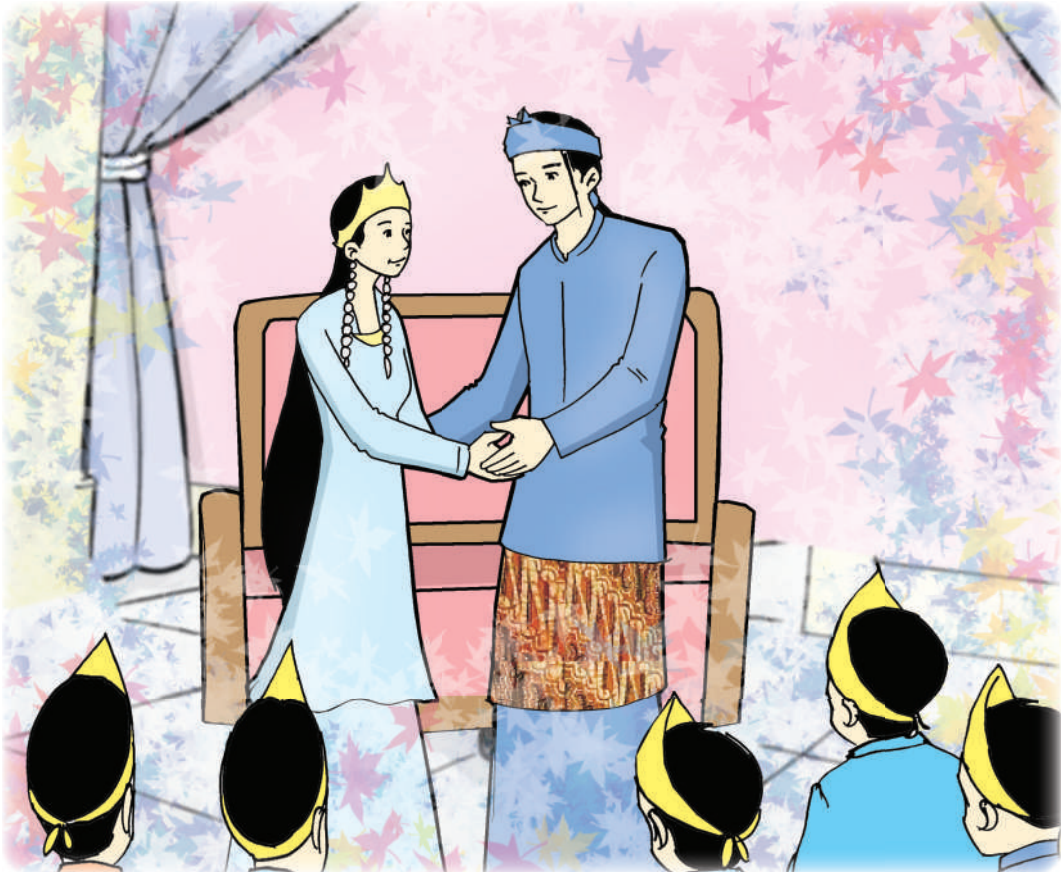
Pada saat itu juga, Lutung Kasarung segera bersemedi. Tiba-tiba terjadi suatu keajaiban, tubuh Lutung Kasarung berubah menjadi seorang pemuda berwajah sangat tampan, melebihi Indrajaya. Semua orang yang menyaksikan kejadian



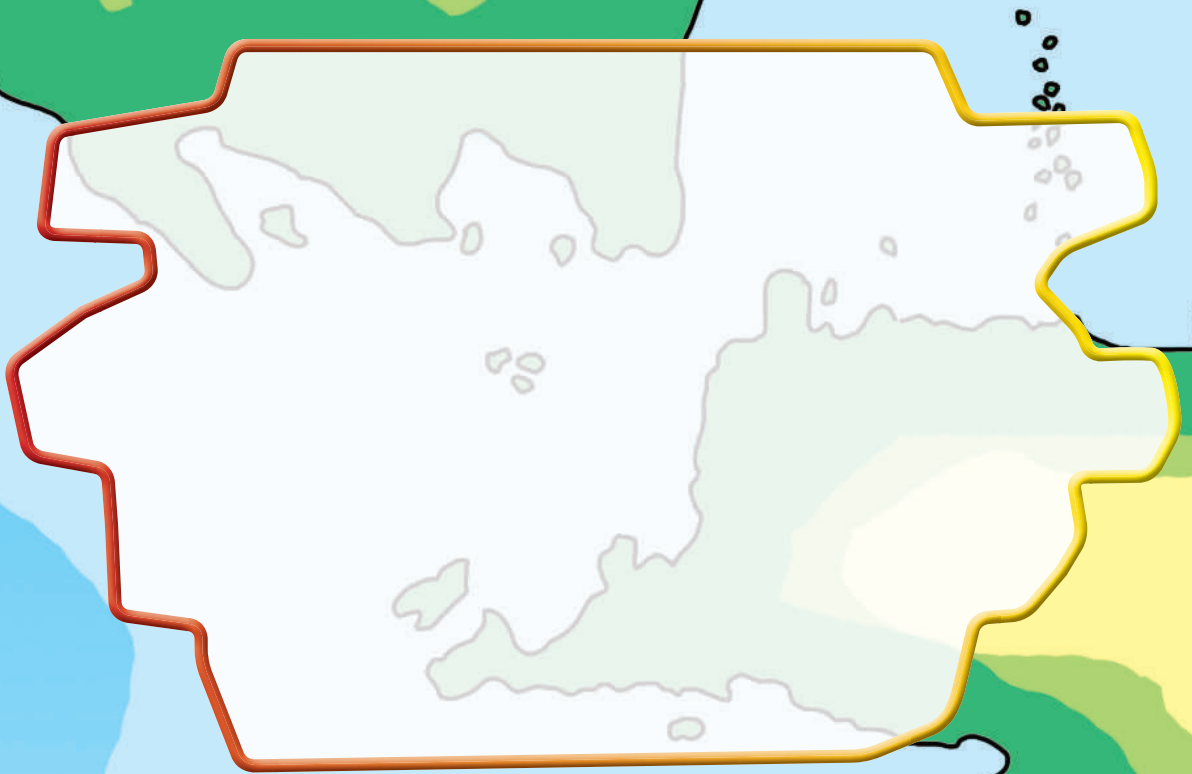
itu sangat gembira dan seraya bersorak. "Hore, Lutung Kasarung ternyata seorang manusia yang sangat tampan," kata salah seorang rakyat yang melihat kejadian itu. Purbararang sangat terkejut dan mengakui kekalahannya dan kesalahannya selama ini. Ia mohon maaf kepada adiknya agar tidak diberi hukuman.



Purbasari memaafkan segala kesalahan Purbararang. Mereka kembali ke istananya masing-masing. Purbasari hidup di istananya dengan bahagia. "Maafkan aku, karena selama ini aku telah membohongimu," kata Lutung Kasarung. "Sudahlah, lupakan masa lalumu. Sekarang kita hidup bahagia, tanpa ada gangguan dari siapapun," kata Purbasari sambil menatap ketampanan Lutung Kasarung. Akhirnya, mereka menikah dan bahagia, seluruh rakyat menyaksikan pernikahan mereka. Purbasari dan Lutung Kasarung hidup bahagia, damai, dan sejahtera di dalam istananya.



Sangkuriang



Pada zaman dahulu, Raja Sungging Perbangkara pergi berburu. Di tengah hutan Sang Raja membuang air seni. Kemudian, seekor babi hutan betina bernama Wayungyang yang sedang bertapa ingin menjadi manusia meminum air seni



tadi. Akhirnya, Wayungyang hamil dan melahirkan seorang bayi cantik yang diberi nama Dayang Sumbi. Setelah dewasa, banyak raja yang ingin meminangnya, sehingga terjadi peperangan antarraja karena memperebutkan Dayang Sumbi.

Suasana semakin memanas. Atas permintaan sendiri, Dayang Sumbi pergi mengasingkan diri di sebuah bukit ditemani seekor anjing jantan, bernama Si Tumang. Di dalam bukit Dayang Sumbi selalu hidup bahagia. Kegiatan sehari-harinya adalah menenun.



Ketika sedang asyik menenun, teropong (torak) miliknya jatuh. "Aduh, torak milikku jatuh, aku malas mengambilnya," kata Dayang Sumbi. Tanpa dipikir panjang, terlontar ucapan, "Barang siapa



yang mengambilkan torak itu, apabila laki-laki akan dijadikan suamiku." kata Dayang Sumbi. Si Tumang mengambilkan torak dan diberikan kepada Dayang Sumbi. "Ini torak milikmu," kata Tumang. Dayang Sumbi sangat terkejut karena laki-laki yang harus ia nikahi adalah seekor anjing titisan dewa.

Akibat ucapannya, Dayang Sumbi harus menikah dengan Si Tumang. Dayang Sumbi akhirnya melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Sangkuriang. Anak tersebut sangat gemar berburu ditemani oleh Si Tumang. Ketika Sangkuriang berburu



di dalam hutan disuruhnya Si Tumang untuk mengejar babi betina Wayungyang. "Tumang, ayo kejar babi betina itu sampai dapat," perintah Sangkuriang. Akan tetapi, Si Tumang tidak mau menuruti apa yang diperintahkan Sangkuriang. Dengan rasa kesal, Sangkuriang membunuh Si Tumang dengan panahnya di hutan.



Sangkuriang merasa bersalah telah membunuh Si Tumang. Untuk menutupi semua itu, Sangkuriang memberikan oleh-oleh kepada ibunya, yaitu hati Si Tumang, lalu dimasak dan dimakannya. "Enak sekali, kau berburu hati apa ini?" tanya Dayang Sumbi sambil menikmati masakannya. Sangkuriang tidak bisa menjawab dan terdiam. "Loh, Ibu tanya kok malah diam, ini hati binatang apa?" tanya Dayang Sumbi sekali lagi. "Lalu mana Si Tumang, Ibu tidak melihatnya hari ini?" Ibu melanjutkan pembicaraan. "Anu . . . Bu, yang Ibu makan adalah hati milik Si Tumang, aku tidak sengaja membunuhnya, maafkan aku Ibu," kata Sangkuriang bersimpuh di kaki ibunya. Dayang Sumbi marah besar, kemudian ia memukul kepala Sangkuriang dengan sendok yang terbuat dari tempurung kelapa sampai terluka. Puncak kemarahan Dayang Sumbi adalah Sangkuriang diusir dari pondoknya.



Sangkuriang pergi meninggalkan ibunya untuk mengembara. Ia sangat kecewa sekali, karena ibunya lebih memilih anjingnya Si Tumang daripada dirinya. Setelah kejadian itu, Dayang Sumbi sangat menyesali dirinya, dia selalu berpikir



mengapa Sangkuriang tega membunuh ayahnya sendiri. Seandainya Sangkuriang tahu bahwa Si Tumang adalah ayahnya sendiri dan merupakan titisan Dewa. Dayang Sumbi selalu berdoa dan tekun bertapa. Pada suatu ketika, para Dewa memberinya sebuah hadiah. Ia akan selamanya muda dan memiliki kecantikan yang abadi.

Setelah bertahun-tahun mengembara, Sangkuriang berniat untuk kembali ke desanya. Ia tumbuh menjadi seorang laki-laki yang tampan dan gagah perkasa. Siapa pun orang yang melihatnya akan terpesona dengan ketampanannya.



Sesampainya di bukit tempat ia dan ibunya tinggal, suasana sudah berubah. Tidak ditemukan lagi pondok, akan tetapi sudah menjadi sebuah kerajaan yang indah. "Apa yang terjadi dengan bukit ini, mana pondok tempat tinggal ibuku," gumam Sangkuriang dalam hatinya.

Di kerajaan itu hanya dijumpai seorang gadis jelita, yang tak lain adalah Dayang Sumbi. Terpesona oleh kecantikannya, Sangkuriang melamar Dayang Sumbi. Begitu pula sebaliknya, Dayang Sumbi sangat tertarik dengan ketampanan Sangkuriang. Mereka saling memuji kelebihan masing-masing. "Kau adalah wanita yang sanggup memikat hatiku," kata Sangkuriang penuh dengan kasih sayang. Wajah Dayang Sumbi memerah dan tersipu malu. Mereka selalu bertemu di taman kerajaan yang penuh dengan pepohonan teduh serta bunga yang berwarna-warni.

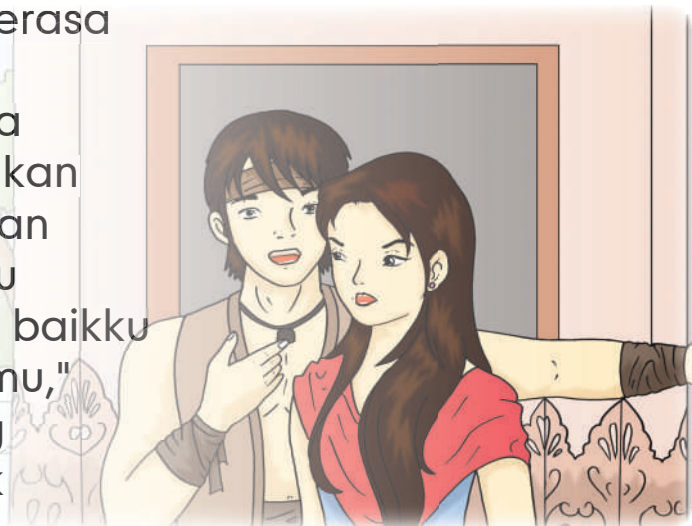


Pada suatu hari, Sangkuriang berpamitan untuk berburu di hutan. Ia minta tolong Dayang Sumbi untuk mengenakan ikat kepala. "Tolong pakaikan ikat kepala ini," kata Sangkuriang sambil memberikan ikat kepalanya. "Baiklah," kata



Dayang Sumbi sambil memakaikan ikat kepala itu. Alangkah terkejutnya Dayang Sumbi ketika melihat bekas luka di kepala calon suaminya. Luka di kepala itu persis seperti luka anaknya yang telah pergi mengembara. Setelah lama diperhatikannya, ternyata wajah pemuda itu mirip dengan wajah anaknya. Meskipun demikian, Sangkuriang tetap memaksa untuk menikahinya.

Dayang Sumbi merasa ketakutan, untuk itu ia mencari cara untuk menggagalkan proses peminangan itu. "Mengapa kau menghalangi niat baikku untuk meminangmu," kata Sangkuriang marah. "Aku tidak



menghalangimu, tapi ada syarat yang harus kau penuhi," kata Dayang Sumbi ketakutan. "Apapun syaratnya akan aku penuhi, sebutkan saja apa maumu," kata Sangkuriang. Kemudian, Dayang Sumbi mengajukan dua buah syarat. Pertama, ia meminta Sangkuriang untuk membendung Sungai Citarum. Dan kedua, ia meminta Sangkuriang membuat sampan besar untuk menyeberangi sungai tersebut. Dan yang paling penting, kedua syarat itu harus sudah dipenuhi sebelum fajar menyingsing. "Baiklah, kalau itu maumu akan aku laksanakan," kata Sangkuriang semangat.

Malam itu juga Sangkuriang langsung melakukan tapa. Ia terus memohon kepada Dewata. Dengan kesaktian yang dimiliki, ia mengerahkan makhluk-makhluk gaib untuk membantu menyelesaikan



pekerjaan itu. "Wahai makhluk gaib, kalian harus menuruti perintah dan membantuku untuk menyelesaikan pekerjaan sebelum fajar menyingsing, kalian mengerti?" perintah Sangkuriang kepada makhluk gaib yang akan



membantu menyelesaikan pekerjaannya. Seluruh makhluk gaib yang diperintahkan menyanggupinya.

Semua makhluk gaib bergotong-royong agar pekerjaan selesai sebelum fajar menyingsing. Dibuatlah perahu dari sebuah pohon yang tumbuh di arah timur. Dengan bantuan makhluk gaib, bendungan pun hampir selesai dikerjakan. Dayang Sumbi mulai cemas, ia terus memohon kepada Sang Hyang Tunggal agar maksud Sangkuriang tidak terwujud. Begitu pekerjaan hampir selesai, Dayang Sumbi memerintahkan pasukannya menggelar kain sutra merah di sebelah timur kota.



Sangkuriang mengira hari sudah menjelang pagi, semua makhluk gaib tiba-tiba menghilang. Sangkuriang sangat marah karena ia tidak dapat memenuhi permintaan Dayang Sumbi. Dengan kesaktiannya, ia menjebol bendungan yang dibuatnya hingga terjadi banjir besar melanda seluruh kota. Kemudian, ia menendang sampan besar yang dibuatnya. Sampan itu pun melayang dan jatuh menjadi sebuah gunung yang bernama Gunung Tangkuban Perahu.



Situ Bagendit



Pada zaman dahulu kala, di sebuah desa hiduplah seorang janda kaya raya, Nyai Endit namanya. Ia dikenal sebagai lintah darat karena suka memaksa penduduk desa agar menjual hasil panen padi kepadanya dengan harga yang murah. Penduduk



kampung tidak bisa berbuat apa-apa karena takut berhadapan dengan centeng-centeng Nyai Endit yang dikenal kejam. Jika penduduk kehabisan beras, mereka harus membeli beras dari Nyai Endit dengan harga yang mahal.

Sebenarnya desa itu subur makmur. Hasil panennya berlimpah ruah, tetapi kehidupan warga sangat menderita dan miskin. "Wah kapan ya nasib kita berubah? Tidak tahan saya hidup seperti ini. Kenapa Tuhan tidak menghukum saja si lintah darat itu!" Ujar seorang petani kepada temannya. "Kita *mah* harus bersabar, nanti juga pasti ada pembalasan yang setimpal bagi orang yang suka berbuat jahat kepada orang lain!" sahut temannya.



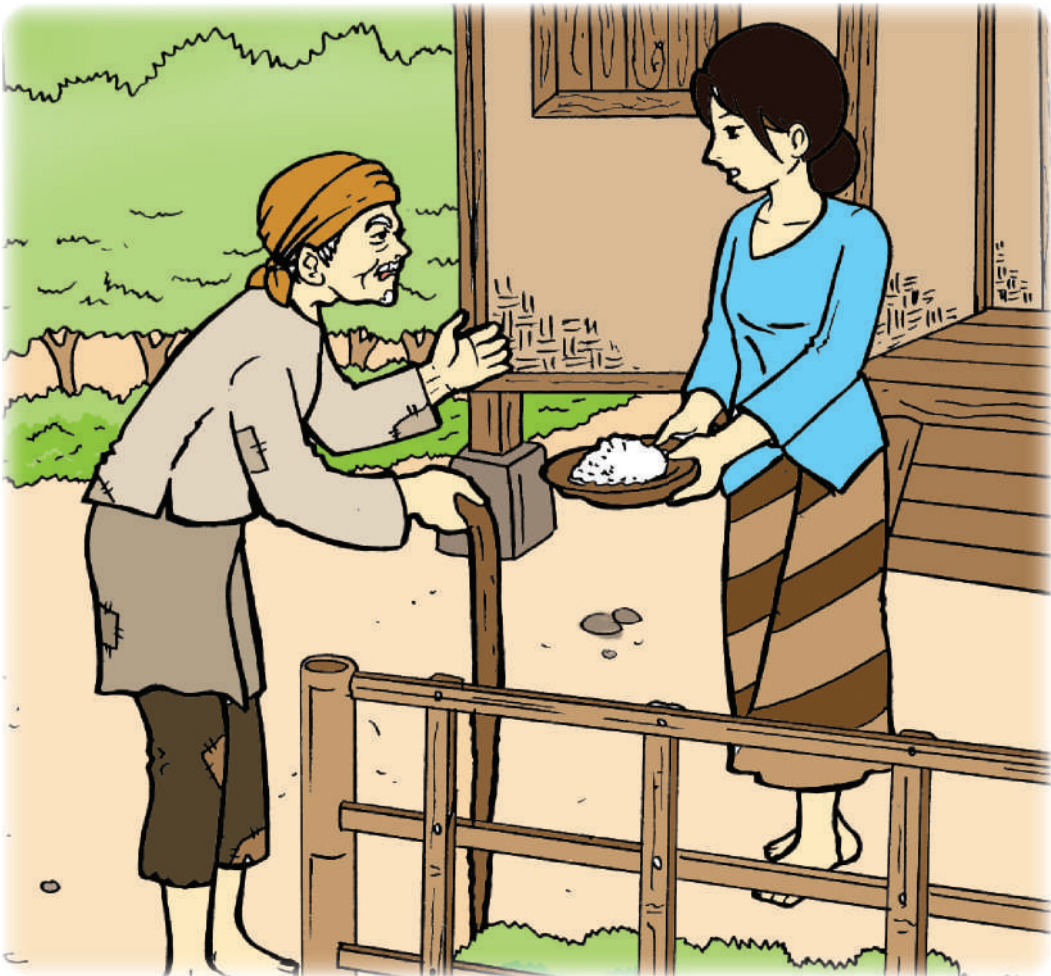
Hari demi hari, para penduduk desa mulai kehabisan bahan makanan, bahkan banyak yang sudah menderita kelaparan. Sementara itu, Nyai Endit selalu berpesta pora dengan makanan-makanan mewah di rumahnya. "Aduh Pak, beras kita sudah habis. Kita terpaksa harus membeli beras yang mahal dari Nyi Endit. Bagaimana, Pak? Padahal kita juga perlu membeli keperluan lain. Ya Tuhan, berilah kami keringanan atas beban yang kami pikul." Begitulah doa para penduduk desa atas kejahatan Nyai Endit.



Alkisah pada suatu hari, datanglah seorang kakek tua dengan pakaian compang-camping dan membawa tongkat menuju perkampungan desa, dan bercakap-cakaplah dia dengan Nyi Asih, warga kampung setempat. “Nyi, saya mau tanya, di mana kiranya saya dapat menemukan orang paling kaya di desa ini?” tanya kakek itu. “Oh maksud kakek rumah Nyai Endit? Kakek perlu apa? kata Nyai Asih. “Saya ingin minta sedekah padanya.” Jawab kakek.



Percakapan antara kakek dan Nyi Asih terus berlangsung. Nyi Asih menyarankan agar kakek itu makan saja di rumahnya, tidak perlu meminta sedekah kepada Nyi Endit karena percuma. Tidak mungkin diberi. "Aku hanya ingin melihat reaksinya kalau ada pengemis yang meminta sedekah. O, ya tolong beritahukan semua penduduk untuk siap-siap mengungsi, karena sebentar lagi akan ada banjir besar," kata kakek itu. Alangkah terkejutnya Nyi Asih mendengar cerita pengemis tua itu. Dan akhirnya, kakek itu pergi meninggalkan perkampungan.



Sementara itu Nyai Endit sedang menikmati hidangan yang berlimpah bersama para centengnya. Si pengemis tiba di depan rumah Nyai Endit dan langsung dihadang oleh para centengnya. "Hai pengemis tua, cepat pergi dari sini! Jangan mengotori teras rumah ini!" bentak si centeng. "Saya ingin minta sedekah. Mungkin ada sisa makanan yang bisa saya makan. Sudah tiga hari saya tidak makan," kata kakek. Para centeng itu tak mepedulikannya, bahkan bertindak kasar mengusir kakek itu.



Si kakek tak bergeming dari tempatnya bahkan berteriak-teriak menyuruh Nyi Endit untuk keluar dari dalam rumah. Lama-kelamaan Nyi Endit terganggu dengan suara gaduh di luar rumah. "Hei, siapa kamu kakek tua, kenapa berteriak-teriak di rumah orang?" bentak Nyi Endit. "Saya cuma mau minta sedekah makanan karena sudah tiga hari saya tidak makan," jawab kakek. Nyai Endit tak menghiraukannya. Dengan bersikap sombong, dia pun mengusir kakek itu.



Si kakek bukannya pergi malah menancapkan tongkatnya ke tanah lalu memandang Nyai Endit dengan penuh kemarahan. "Hei Endit...! Selama ini Tuhan memberimu rezeki berlimpah tapi kau tidak bersyukur. Kau kikir! Sementara penduduk desa kelaparan kau malah menghamburkan makanan. Aku datang ke sini sebagai jawaban atas doa para penduduk yang sengsara karena ulahmu! Kini bersiaplah menerima hukumanmu."



Nyai Endit malah menertawakan kakek itu. "Kamu tidak lihat centeng-centengku banyak! Sekali pukul saja, kau pasti mati," kata Nyai Endit. "Tidak perlu repot-repot mengusirku, aku akan pergi dari sini jika kau bisa mencabut tongkatku dari tanah," kata kakek. Dengan sombongnya, Nyai Endit



menyepelkan kakek itu." berusaha mencabut tongkat yang tertancap dari dalam tanah dengan sekuat tenaga. Tapi usahanya gagal. Begitu pula,



semua centeng-centeng Nyi Endit tidak berhasil mencabut tongkat itu. Nyi Endit pun kesal dan kecewa.

Akhirnya kakek itu sambil tertawa, mencabut tongkat yang tertancap di tanah dengan sangat mudahnya. Tiba-tiba dari bekas tancapan itu menyembur air yang sangat deras. "Endit, ini adalah hukuman buatmu! Air ini adalah air mata penduduk yang sengsara karenamu," teriak si kakek. Setelah berkata demikian, si kakek tiba-tiba hilang.



Nyai Endit panik melihat derasnya air yang meluap. Dia berusaha menyelamatkan diri, tapi air bah lebih cepat menghanyutkannya. Akhirnya Nyi Endit pun tenggelam beserta para centeng dan semua harta bendanya.



Di desa itu kini terbentuk sebuah danau kecil yang indah. Letaknya di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Orang menamakannya 'Situ Bagendit'. *Situ* artinya danau dan *Bagendit* berasal dari kata Endit. Sebagian orang percaya mitos bahwa kadang-kadang kita bisa melihat lintah sebesar kasur di dasar danau. Katanya itu adalah penjelmaan Nyai Endit yang tidak berhasil kabur dari jebakan air bah.



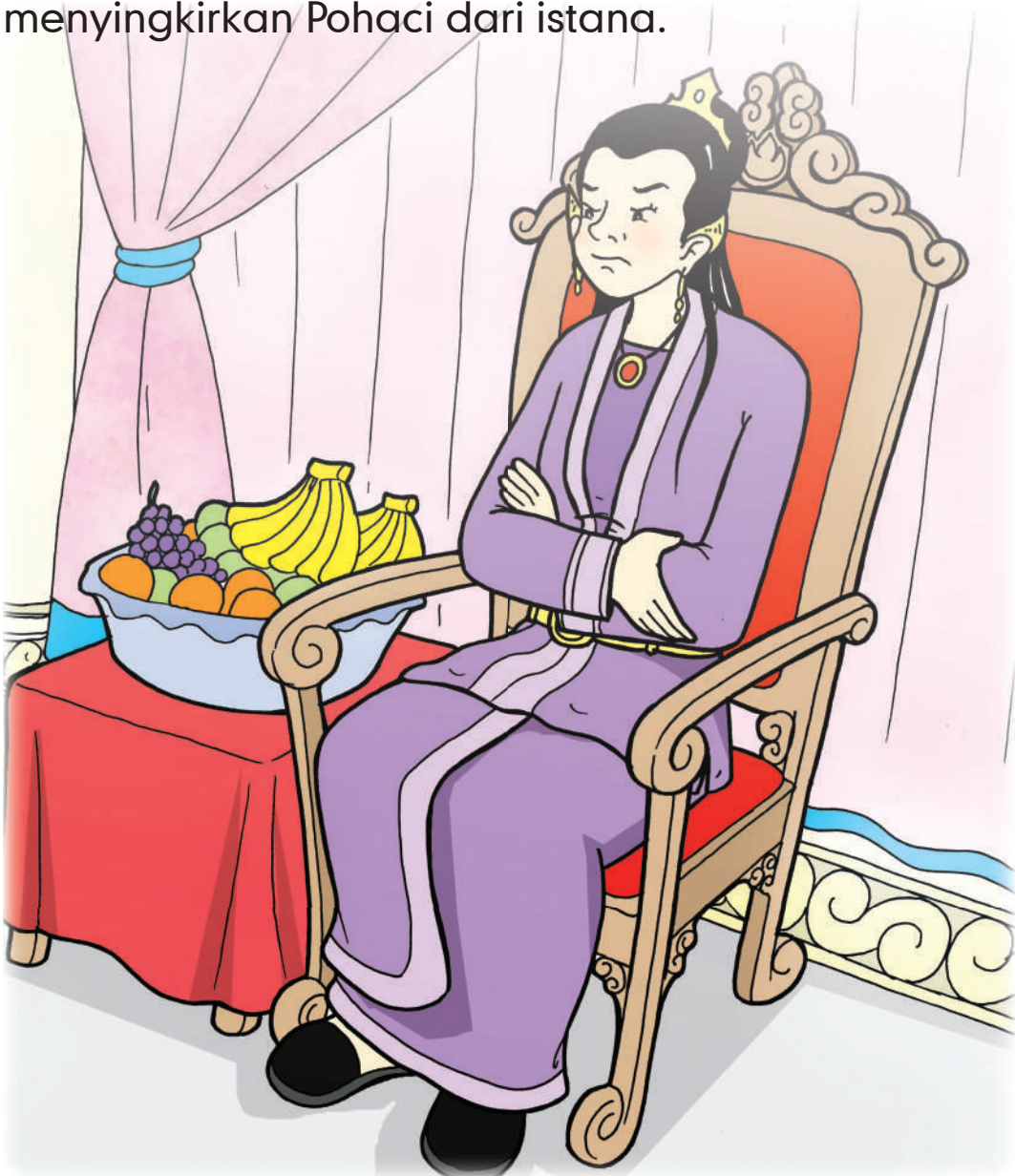
Hariang Banga dan Ciung Wanara



Dahulu kala, di daerah Ciamis berdirilah kerajaan Galuh yang dipimpin oleh Prabu Barma Wijaya Kusuma. Beliau mempunyai dua orang permaisuri. Keduanya sedang mengandung. Pada bulan ke-9, Dewi Pangrenyep, Permaisuri kedua Raja melahirkan seorang putra yang diberi nama Hariang Banga. Raja pun sangat bersuka cita. Hariang Banga telah berusia tiga bulan, sementara permaisuri Pohaci Naganingrum belum juga melahirkan.



Tanpa diduga sebelumnya, Dewi Pangrenyep telah merencanakan niat jahatnya untuk mencelakakan putra Pohaci yang saat ini tengah dikandung. Dewi Pangrenyep khawatir kalau Pohaci melahirkan putra, nantinya akan merebut kasih sayang Raja terhadap Hariang Banga. Ia berencana akan menyingkirkan Pohaci dari istana.



Memasuki bulan ke-13, saat itu pula Pohaci melahirkan. Dewi Pangrenyep berpura-pura berniat baik menolong Pohaci dalam persalinan. Dengan kelihaiannya, putra Pohaci diganti dengan seekor anjing. Ia mengatakan kepada semua orang bahwa Pohaci telah melahirkan seekor anjing. Dewi Pangrenyep memasukkan bayi itu ke dalam kandaga emas disertai sebutir telur ayam dan dihanyutkannya ke sungai Citanduy.



Hasutan Dewi Pangrenyep kepada semua orang seisi istana berhasil. Hal tersebut menjadi aib bagi sang Raja. Ia sangat terpukul dan murka atas aib Pohaci Naganingrum. Raja memerintahkan Ki Lengser (pegawai istana) untuk membunuh Pohaci. Ki Lengser tidak sampai hati untuk membunuh permaisuri Pohaci, Pohaci pun diantarkan ke desa tempat kelahirannya, namun dilaporkannya telah dibunuh.



Sementara itu di sebuah desa hiduolah seorang Aki bersama istrinya, Nini Balangantrang, tinggal di desa Geger Sunten. Mereka hidup sangat sederhana dan terpencil, namun mereka sangat bahagia. Kebahagiaan mereka terganjal atas satu keinginan, yaitu seorang putra. Aki dan Nini belum juga dikaruniai anak meskipun sudah lama mendayung bahtera perkawinan.



Hingga pada suatu malam, Nini bermimpi kejatuhan bulan purnama. Mimpi itu pun diceritakannya kepada Aki. Tak berpikir lama, malam itu juga Aki pergi ke sungai membawa jala untuk menangkap ikan. Pada saat menebarkan jala miliknya, ia melihat kandaga emas yang



berisi bayi beserta sebutir telur. Aki pun langsung membawanya pulang ke rumah.



Aki dan Nini sangat bahagia atas penemuan tersebut karena doanya dikabulkan oleh yang Mahakuasa. Mereka mengasuh bayi itu dengan sabar dan penuh kasih sayang seperti anak kandungnya sendiri. Telur ayam itu pun mereka tetaskan dan dipelihara hingga menjadi seekor ayam jantan yang ajaib dan perkasa. Anak angkat ini mereka beri nama Ciung Wanara.

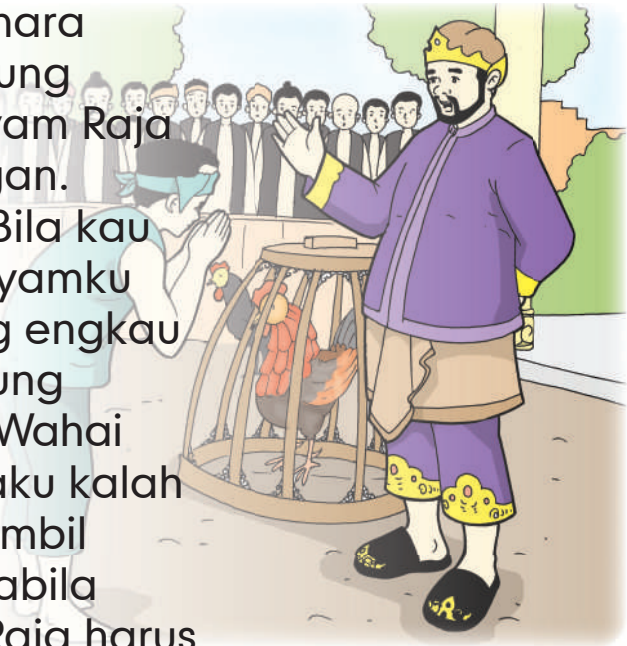


Tahun berganti tahun, bayi yang mereka temukan telah berubah menjadi seorang jejak tampan yang gagah. Pada suatu hari Ciung Wanara bertanya kepada ayah dan ibu angkatnya perihal asal-usul dirinya. Dengan terusterang, Aki dan Nini pun menceritakannya. Setelah



mendengar cerita itu, Ciung Wanara mengetahui bahwa dirinya bukanlah rakyat biasa.

Suatu hari Ciung Wanara pamit untuk menyabung ayamnya dengan ayam Raja di tempat persabungan. Sang Raja berkata "Bila kau berani menantang ayamku ini, apa taruhan yang engkau berikan padaku." Ciung Wanara menjawab "Wahai Rajaku, seandainya aku kalah Tuanku boleh mengambil nyawaku, namun apabila Tuanku kalah maka Raja harus mengangkatku menjadi putra mahkota." Raja pun menerima tawaran tersebut.



Tiba-tiba sebelum ayam berlaga, ayam Ciung Wanara berkokok dengan anehnya. Kokokan tersebut melukiskan peristiwa bertahun-tahun lampau tentang kandaga emas yang dihanyutkan itu. Bahkan Raja menyadari, Ciung Wanara yang ada di hadapannya adalah putranya sendiri. Persabungan berlangsung seru, akhirnya ayam Ciung Wanara pun menang.



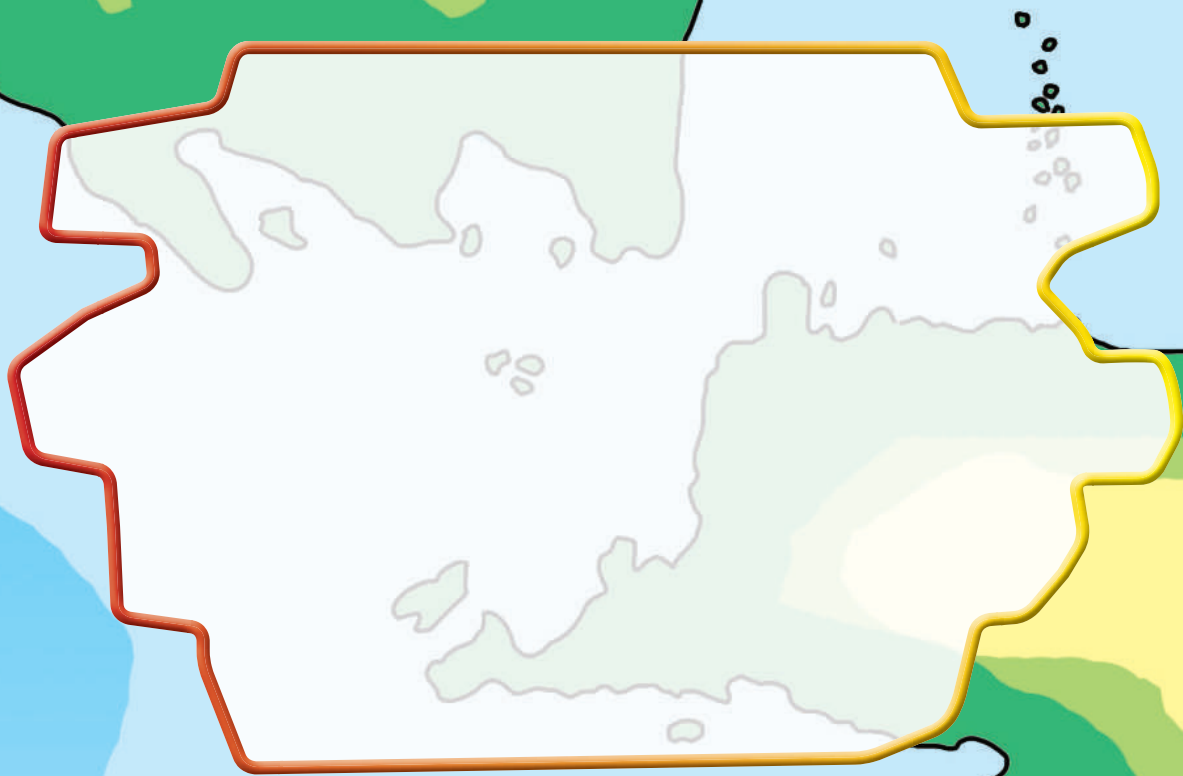
Raja menepati janji dan Ciung Wanara diangkat menjadi putra mahkota. Dalam pesta pengangkatan putra mahkota, raja membagi 2 kerajaan untuk Ciung Wanara dan Hariang Banga. Selesai pengangkatan putra mahkota, Ki Lengser terdesak hati nuraninya untuk mengatakan kebenaran apa yang sesungguhnya terjadi mengenai permaisuri Pohaci Naganingrum dan Ciung Wanara.



Mendengar cerita itu, raja memerintahkan pengawal untuk menangkap Dewi Pangrenyep. Akibatnya timbul perkelahian antara Hariang Banga dengan Ciung Wanara. Sejak itulah kerajaan Galuh dibagi menjadi dua bagian. Di bagian barat diperintah oleh Hariang Banga. Orang-orangnya menyenangi kecapi dan pantun. Sedangkan bagian timur diperintah oleh Ciung Wanara. Orang-orangnya menyenangi wayang kulit dan tembang.



Talaga Warna



Zaman dahulu kala, ada sebuah kerajaan di Jawa Barat. Negeri itu dipimpin oleh seorang raja yang baik dan bijaksana. Prabu, begitulah orang memanggilnya. Negeri itu makmur dan tenteram, tak ada penduduk yang kelaparan. Di balik kemakmuran itu, sebenarnya Prabu dan Ratu sangat sedih karena belum memiliki anak kandung. Atas saran dari penasihat prabu, akhirnya Prabu dan Ratu mengangkat anak walaupun sebenarnya hati mereka tidak setuju. Anak itu bernama Kebo Iwa yang artinya Paman Kerbau. Ia tumbuh menjadi orang dewasa yang tinggi besar.



Prabu sedih melihat istrinya sering murung dan menangis. Prabu pun pergi ke hutan untuk bertapa. Di hutan, Prabu terus berdoa, agar istrinya dikaruniai anak. Beberapa bulan kemudian Ratu pun akhirnya hamil dan melahirkan seorang putri. Seluruh rakyat di kerajaan senang sekali dan mengirim aneka hadiah untuk putri kecil itu. Belasan tahun kemudian, bayi itu sudah menjadi remaja yang cantik.



Kebo Iwa memang serba besar. Jangkauan kakinya sangat lebar, sehingga ia dapat bepergian dengan cepat. Kalau ia ingin minum, Kebo Iwa tinggal menusukkan telunjuknya ke tanah, sehingga terjadilah sumur kecil yang mengeluarkan air.



Prabu dan Ratu sangat menyayangi putrinya, selalu memberi putrinya apa pun yang dia inginkan. Namun itu membuatnya jadi gadis yang manja. Kalau keinginannya tidak terpenuhi, gadis itu akan marah. Bahkan ia sering berkata kasar. Namun begitu, orang tua dan rakyat di kerajaan itu mencintainya.



Hari berganti hari, putri pun akan berusia 17 tahun dan menjadi gadis tercantik di seluruh negeri. Para penduduk di negeri itu, membawa aneka hadiah yang sangat indah ke istana. Prabu mengumpulkan hadiah-hadiah tersebut dan menyimpannya, yang sewaktu-waktu bisa ia gunakan untuk kepentingan rakyat.



Sang Prabu hanya mengambil sedikit emas dan permata. Ia membawanya ke ahli perhiasan. "Tolong, buatlah kalung yang sangat indah untuk putriku," kata Prabu. "Dengan senang hati, Yang Mulia," sahut ahli perhiasan. Ia lalu bekerja dengan baik dan sepenuh hati. Ia ingin menciptakan kalung yang paling indah di dunia, karena ia sangat menyayangi putri.



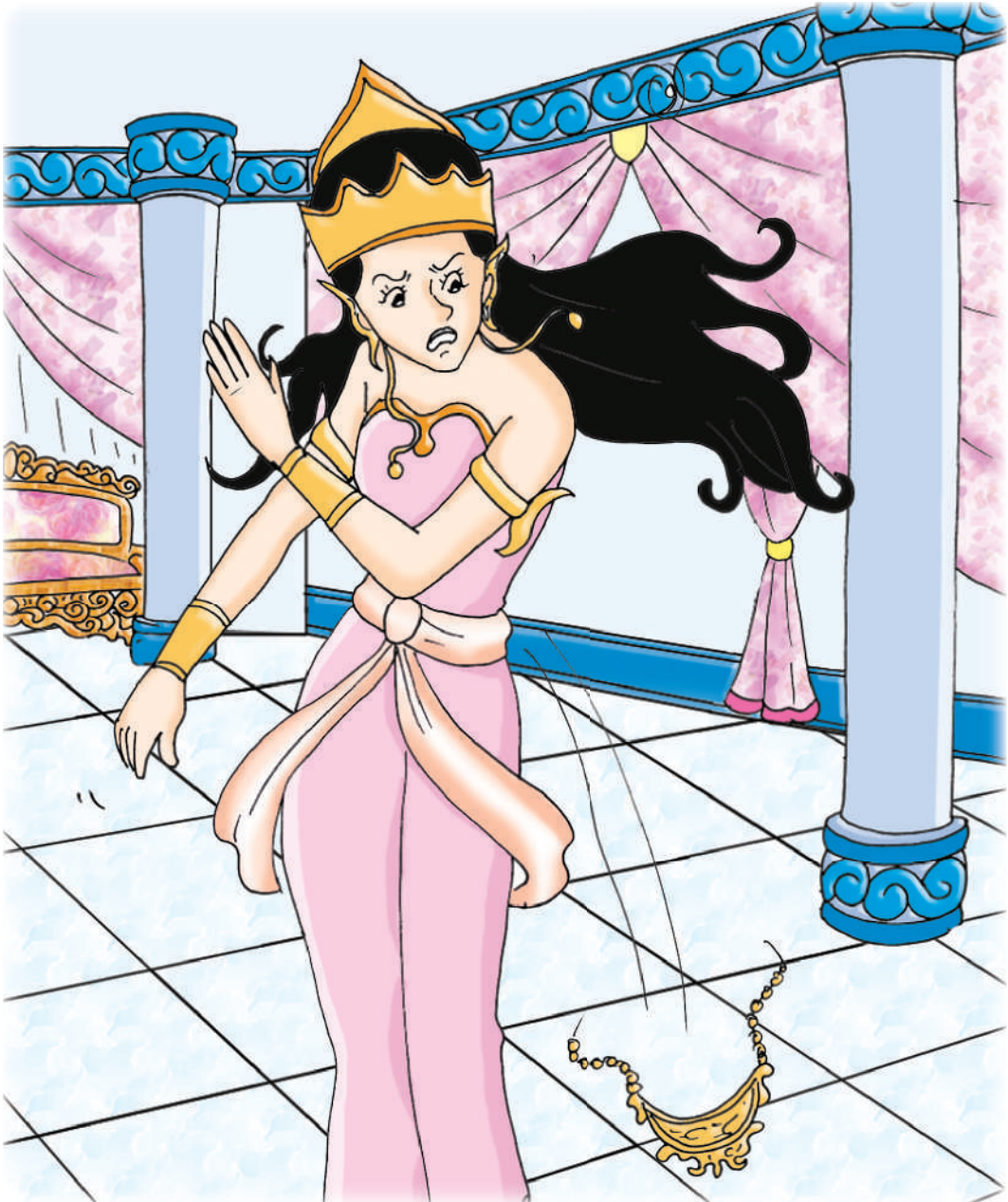
Hari ulang tahun pun akhirnya tiba. Penduduk negeri berkumpul di alun-alun istana untuk menyambut kedatangan Prabu dan Ratu. Sambutan hangat makin terdengar, ketika Putri yang cantik jelita itu muncul di hadapan semua orang. Semua orang mengagumi kecantikannya.



Sang Prabu lalu bangkit dari kursinya. Kalung yang indah sudah dipegangnya. "Putriku tercinta, hari ini aku berikan kalung ini untukmu. Kalung ini pemberian orang-orang dari penjuru negeri. Mereka sangat mencintaimu. Mereka mempersembahkan hadiah ini, karena mereka gembira melihatmu tumbuh jadi dewasa. Pakailah kalung ini, Nak," Kata Prabu.



Sang putri menerima kalung itu. Lalu ia melihat kalung itu sekilas. "Aku tak mau memakainya. Kalung ini jelek!" Seru Putri. Ia melemparkan kalung yang indah itu hingga rusak. Emas dan permataanya tersebar di lantai.



Semua orang terkejut dan tak menyangka putri akan berbuat seperti itu. Tak seorang pun ada yang berbicara. Dalam suasana hening itu, tiba-tiba terdengar tangisan Ratu. Tangisannya diikuti oleh semua orang.



Dengan tak diduga-duga, tiba-tiba muncullah mata air dari halaman istana. Mula-mula membentuk kolam kecil. Lama kelamaan istana pun banjir dipenuhi air bagai danau. Lalu danau itu makin besar dan menenggelamkan istana.



Sekarang, danau disebut Talaga Warna yang berada di daerah puncak. Di hari yang cerah, kita bisa melihat danau itu penuh warna yang indah dan mengagumkan. Warna itu berasal dari bayangan hutan, tanaman, bunga-bunga, dan langit di sekitar telaga. Namun orang mengatakan, warna-warna itu berasal dari kalung putri yang tersebar di dasar telaga.



Daftar Pustaka

- Atmowiloto, Arswendo. 2004. *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Clara, Amanda. 2008. *Cerita Rakyat dari Sabang sampai Merauke*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- HP, Hardjana. 2006. *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Nuralia, Lia dan Iim Imadudin. 2009. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Terpopuler. Cet. 1*. Bandung: Ruang Kata.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sambang Sari, Sumbi. 2008. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Wahyu Media.
- Tari, S. dan Retno W. 2009. *33 Cerita Rakyat Menakjubkan*. Bandung: DAR! Mizan.

Glosarium

Aib	: malu.
Air bah	: banjir.
Bendungan	: bangunan penahan atau penimbun air untuk irigasi.
Centeng	: penjaga rumah.
Dewata	: dewa.
Dongeng	: cerita yang tidak benar-benar terjadi.
Ekspresi	: pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang.
Intonasi	: lagu kalimat.
Konsentrasi	: pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal.
Legenda	: cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.
Lintah darat	: membungakan uang dengan bunga yang terlalu banyak.
Mantera	: perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib.
Misterius	: penuh rahasia; sulit diketahui atau dijelaskan.
Reaksi	: tanggapan (respons) terhadap suatu aksi.
Sedekah	: pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi.
Sulung	: anak yang tertua.
Takjub	: kagum.
Tapa	: mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan menahan hawa nafsu (makan, minum, tidur, birahi) untuk mencari ketenangan batin.
Telaga	: danau (di pegunungan).
Titisan	: penjelmaan.

Buku ini telah dinilai oleh Panitia Penilaian Buku Nonteks Pelajaran (PPBNP) dan dinyatakan layak sebagai buku nonteks pelajaran (buku pengayaan, buku referensi, dan/atau buku panduan pendidik) berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Perbukuan Depdiknas Nomor 3610/A8.2/LL/2009 Tahun 2009 Tanggal 21 Desember dengan kategori mutu buku cukup (**).



PENERBIT-PERCERTAKAN-SECURITY PRINTING-PERDAGANGAN UMUM
PT SARANA PANCAKARYA NUSA
Jl. Terusan Kopo No. 633-641 KM. 13,4 Katapang, Bandung 40971
Telp. (62-22) 5893371 - Hunting; Fax (62-22) 5891558
Email: office@spkn.co.id - www.spkn.co.id

ISBN: 978-979-678-283-3



9 789796 1782833